

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI DAKWAH YAYASAN ARWANIYAH DALAM
MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI PONDOK
PESANTREN YANBU'UL QUR'AN KUDUS**

**4.1. Analisis Pelaksanaan Strategi Dakwah Yayasan Arwaniyah dalam
Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul
Qur'an Kudus**

Dakwah *bilhal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Terbukti dengan ketika pertama kali Rasulullah tiba di Madinah yang dilakukan beliau adalah membangun Masjid Quba dengan tujuan mempersatukan kaum Anshor dan muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyyah, dan ternyata hal tersebut dalam dakwah *bilhal* sangat efektif.¹

Dakwah *bilhal* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objeknya, adapun cara melaksanakan dakwah *bilhal* seperti pembentukan badan usaha dan pembentukan jiwa kewirausahaan bagi calon da'i agar dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan umatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran yang kreatif

¹ Siti Muriyah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, M. Zukroni (ed), (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 75

dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang untuk meraih kesuksesan yang diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru yang dijalankan sesuai ajaran-ajaran Islam untuk merubah perilaku secara Islamiyah, sehingga tidak hanya sukses di dunia saja yang diraih, tetapi ibadah kepada Allah SWT pun dapat digapai untuk menjadi bekal di akhirat kelak.

Dalam prinsip Islam pengusaha yang sukses adalah pengusaha yang sukses dunia dan akhirat. Ada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, yaitu materi dalam kesejahteraan hidup dan materi rohaniah yang bermakna untuk mencapai kesejahteraan hidup itu haruslah dengan cara-cara yang disukai sang pencipta.

Pendapatan riil dalam suatu perusahaan tidak bisa ditentukan sekalipun sebagian dalam berwirausaha mengalami peningkatan, percepatannya tidak seimbang atau kalah dengan tuntutan-tuntutan kebutuhan. Kalau kita memasuki alam teori strategi dalam berwirausaha perlu adanya kesungguhan bagi seorang pengusaha tersebut mulai dari strategi yang sangat simpel namun sulit untuk dilaksanakan yaitu kejujuran, tanggap, cerdas, tawakkal. Landasan ideal untuk penyemangat bagi wirausaha yang selalu berpedoman pada norma-norma agama. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ath-thalaaq ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿الطلاق: 3﴾

Artinya: Dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangsangkannya. Dan barang siapa yang bertawakkal pada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang

dikehendaknya. Dan sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan-ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (Q.S Ath-thalaaq ayat 3).

Dari terjemahan ayat diatas dapat disimpulkan bahwasanya rizki datangnya tidak disangka-sangka dan barang siapa yang bersungguh-sungguh maka Allah SWT akan mencukupi apa yang hamba-Nya butuhkan. Kalaupun kita masuk dalam teori strategi, pada saat ini strategi dalam bidang ekonomi banyak memiliki konsep yang berbeda-beda. Dengan berkembangnya masyarakat kita yang semakin banyak, strategi menyadari bahwa tujuan utama pemasaran bukan lagi sebatas strategi yang berlandaskan norma-norma hukum dan agama tetapi sudah banyak strategi-strategi jitu yang lebih banyak menguntungkan diri sendiri tanpa memikirkan timbal baliknya. Islam adalah agama yang komprehensif, termasuk aspek bisnis mendapatkan perhatian dalam Al-Qur'an. Agar kita termasuk orang yang "menang" umatnya diperintahkan untuk giat bekerja.

Islam adalah agama yang komprehensif, termasuk aspek bisnis mendapatkan perhatian dalam Al-Qur'an. Agar kita termasuk orang yang "menang" umatnya diperintahkan untuk giat bekerja. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Ash- Shaffat ayat 61:

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿الصفات: 61﴾

Artinya: Untuk kemenangan serupa ini hendaknya berusaha orang-orang yang bekerja (Q.S Al-shaffat :61).

Ayat di atas menggambarkan bahwa bekerja tidak saja untuk orientasi jangka pendek, tetapi juga untuk orientasi masa depan. Oleh karena itu,

bekerja keras saja tidak cukup tetapi harus juga bekerja secara cerdas dan strategis “menang” hal ini berkaitan dengan strategis menumbuhkan usahanya dari posisi dasar hingga posisi puncak. Posisi yang disebut terakhir ini merupakan posisi dalam bisnis yang mampu memberikan arus kas atau laba yang positif bagi perusahaan. Sebagai wirausaha (pelaku bisnis) suatu perusahaan apapun, ia dituntut memiliki kekuatan dan nilai-nilai yang mampu menjunjung tinggi bisnisnya (*superior*) dapat dipercaya atau jujur, adalah sebagian dari nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh wirausaha muslim. Akuntabilitas suatu perusahaan, akan dapat terjaga apabila didukung oleh karyawan yang gigih, jujur dan amanah.

Pada hakikatnya Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai etik, moral dan spiritual yang berfungsi sebagai pedoman hidup sebagai bidang bagi pemeluknya, tidak terkecuali bidang ekonomi. Banyak sekali ajaran Islam yang agar umatnya mau bekerja keras untuk diri sendiri, berlaku jujur dalam berbisnis, dan mencari usaha dari tangan sendiri untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Secara normatif, ajaran Islam mendorong umatnya bekerja keras. Dalam Islam sendiri sudah menjadi kewajiban manusia untuk selalu berusaha dan berdoa dalam menjalankan kewajiban mencari nafkah (wirausaha) pada jalan agama, mencari nafkah atau berwirausaha dalam jalan agama disini karena berwirausaha itu termasuk dalam kategori orang-orang yang mau bersungguh-sungguh dalam menjalankan hidup. Wirausaha dapat di katakana sebagai orang yang perang melawan persaingan dalam bidang ekonomi dan barang siapa yang perang berwirausaha sesuai dengan norma-

norma hukum, agama, dan ekonomi maka dia termasuk sebagai wirausaha yang handal dalam menjalankan strategi-strategi dan kebijakan yang telah dilaksanakan dalam bidang ekonomi.

Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus sebagai salah satu lembaga dakwah dan pendidikan juga menerapkan strategi dakwah yang berkhidmat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan sosial di negeri tercinta ini. Kehadiran Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus selain sebagai pencetak ulama' di Indonesia, juga diharapkan bisa mengurangi tingkat pengangguran dengan mencetak lulusan yang siap menjadi wirausahawan. Melalui program pendidikan berbasis keagamaan, kewirausahaan, keterampilan. Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus bertekad melahirkan generasi pemuda berkepribadian Islami dan mampu berdakwah, berjiwa mandiri, bermental kewirausahaan serta profesional.

Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus berharap setelah lulus dari pesantren para santrinya menjadi wirausahawan yang sukses dan beretika mulia, bekal ilmu keagamaan, keterampilan serta mental kewirausahaan agar dapat hidup mandiri kelak. Berbekal kemampuan agama dan kewirausahaan tersebut akan menjadikan lulusan bisa berjiwa Islami dan mandiri secara ekonomi dengan cara ini maka akan terbentuk jiwa wirausahawan tangguh adalah bagaimana ia mampu memanfaatkan peluang baik itu waktu, sumber daya, ataupun tenaga untuk secara efektif dan efisien bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pengajaran sebagai strategi dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus meliputi Metode Praktik Intensif

(Metode yang diterapkan pada pembelajaran keterampilan), Metode Intuitif (Metode yang diterapkan dengan cara memberikan pembelajaran praktik kerja dan transaksi secara langsung), Metode *Homestay* (metode yang diterapkan pada santri untuk mengelola hidup secara berkelompok), Metode Pengajaran Intensif Interaktif (Metode untuk menanamkan pemahaman-pemahaman dasar dalam beragama secara kaffah dengan menyusun struktur mata ajaran sederhana dan membantu merangsang santri mengemukakan opininya pada mata ajaran yang diberikan), Metode Marhalah/Tahapan (Metode membagi proses pengajaran menjadi tiga marhalah yaitu Marhalah I: *Moslem Entrepreneur Mind Setting*, Marhalah II: Penguasaan Ilmu Keagamaan dan Skill Kewirausahaan, Marhalah III: Kemandirian Usaha dan Dakwah). Beberapa hal yang menarik di sini adalah bagaimana Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mengelola secara runtut baik dalam segi perencanaan pengajaran, pembelajaran, kurikulum, metode, tenaga pengajar dan pengelola, dan seleksi penerimaan santri barunya.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus didukung oleh tenaga pendidik yang ahli dalam bidangnya, sistem pembelajaran yang dinamis dan terpadu dengan ditunjang ruang kelas, perpustakaan, mushola, asrama santri yang nyaman serta media pelatihan dan keterampilan seperti laboratorium dan ruang komputer menjadikan santri lulusan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mempunyai bekal keterampilan dan keahlian yang cukup sebagai calon wirausahawan muda.

Terdapat banyak temuan yang menarik dari penelitian ini. Utamanya yang berkaitan dengan sistem pengelolaan usaha. Sebagaimana terungkap dalam bab III. Potensi ekonomis yang dimiliki pesantren wirausaha ini sangatlah potensial untuk dikembangkan. Baik dalam aspek sumber daya manusia, alam, tinjauan sosiologis dan geografis pesantren. Kesemuanya itu terangkum dalam satu kesatuan peluang (*opportunity*) yang perlu diramu agar menghasilkan keuntungan finansial dalam rangka pembiayaan program pendidikan. Adanya potensi sumber daya (*resources*) dan peluang itu maka yang dibutuhkan hanyalah sikap kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam memanfaatkan potensi tersebut. Sikap kewirausahaan pun telah dikerahkan untuk memaksimalkan usaha. Sehingga pesantren mampu mengeksplorasinya secara baik dalam menghasilkan laba sebanyak-banyaknya bagi pengembangan dakwah Islamiyah.

Kenyataan di atas senada dengan pendapat Bygrave sebagaimana dikutip Bukhari Alma.² Bygrave mengatakan bahwa ada tiga komponen krusial utama dalam membangun sebuah usaha, *opportunity* (peluang), *entrepreneurship* (kemampuan manajemen tim), dan *resources* (sumber daya). Ketiga komponen ini dimiliki secara sempurna oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dengan demikian Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mampu mengembangkan beberapa jenis kegiatan unit usaha berkait kepemilikan tiga komponen tersebut.

² Bukhari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 10.

Ada beberapa langkah strategis yang perlu digalakkan untuk membangun sebuah usaha berdasarkan adanya tiga komponen di atas. Langkah-langkah ini perlu dilakukan pada saat perencanaan. Kegiatan disebut *screening* (proses penjarangan ide). Berikut tahapan-tahapan itu:³

- 4.1.1. Menciptakan produk baru dan berbeda
- 4.1.2. Mengamati pintu peluang
- 4.1.3. Analisis produk dan proses produksi secara mendalam
- 4.1.4. Menaksir biaya awal
- 4.1.5. Mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi

Secara umum praktik langkah-langkah berdasarkan teori Bygrave di atas telah dilakukan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Proses penjarangan ide ini dilakukan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus pada saat Raker bulan Januari. Dari penerapan *screening* ini menghasilkan beberapa usaha sektor riil yang bergerak antara lain:

- 4.1.1. Koperasi dan Toko, Kopontren Yanbu'ul Qur'an - Toko Arwaniyyah
- 4.1.2. Wartel dan Warnet Yanbu'ul Qur'an
- 4.1.3. Buya Offset CV. BUYA BAROKAH
- 4.1.4. Buya Air Minum Berdiri tahun 2003
- 4.1.5. Arwaniyyah Tour & Travel Berdiri tahun 2008

Jenis-jenis kegiatan usaha ini mengalami perkembangan yang baik sampai saat ini. Menurut Suryana keberhasilan dan kegagalan wirausaha

³ Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm. 53-55.

tergantung pada kemampuan pribadi wirausaha. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut sebagai berikut:

- 4.1.1. Tidak kompeten dalam manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
- 4.1.2. Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan.
- 4.1.3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik faktor yang paling penting dalam keuangan adalah memelihara aliran kas. Mengatur penerimaan dan pengeluaran secara cermat. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas dapat menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
- 4.1.4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan. Sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan usaha.
- 4.1.5. Lokasi kurang memadai. Lokasi usaha yang kurang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan kurang bisa beroperasi karena kurang efisien.

- 4.1.6. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efektifitas dan efisiensi. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.
- 4.1.7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati kemungkinan gagal adalah besar.
- 4.1.8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan.⁴ Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan maka ia tidak ada jaminan untuk menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

Pengelolaan jiwa kewirausahaan santri yang diartikan sebagai proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fasilitas, dan informasi guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efektif, efisien, dan inovatif untuk menghasilkan produk baru, bisnis baru, proses produksi, atau pengembangan organisasi usaha telah dijalankan sebagaimana mestinya oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus:

Pertama perencanaan. Perencanaan dilaksanakan pada Rapat Kerja (Raker) tahunan yang diadakan pada setiap awal tahun yaitu Januari. Pada Raker tersebut pun dilakukan proses penjaringan ide atau gagasan baru untuk

⁴ *Ibid.*

upaya perbaikan usaha. Kegiatan penjaringan ide disebut *screening*. Proses perencanaan yang merumuskan sasaran dan target yang mudah diukur pencapaiannya. Pemakaian angka dalam menyimbolkan target waktu, sasaran, dan taksiran biaya.

Kedua, dalam kegiatan ini manajer sangat berhati-hati dalam membebaskan suatu pekerjaan tertentu kepada para karyawan. Seleksi yang ketat berdasarkan prestasi dan kecakapan kerja menjadi prioritas penting dalam mendelegasikan wewenang. Manajer tidak ingin mengulang kesalahan yang sama pada saat awal kali pembentukan beberapa jenis kegiatan usaha yang pada akhirnya berujung kegagalan total. Tidak ada kompromi dalam mengambil keputusan ini. Karena sekali lagi bahwa faktor manusia berperan banyak dalam keberhasilan usaha. Untuk itu mereka menggunakan prinsip "*right man in the right place*". Yaitu menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat. Dan ternyata prinsip ini sangat membantu manajemen dalam mempertahankan usaha yang dibangun.

Ketiga, beragenda *briefing* sebelum atau pada saat pelaksanaan kerja dan setelah kerja berakhir. *Briefing* dengan membagikan petunjuk kerja secara tertulis dan lisan. Isi petunjuk kerja disarikan dari berbagai sumber referensi valid yang diambil dari perpustakaan, hasil uji coba laboratorium, dan pemanfaatan akses informasi dari jaringan internet. Dan juga berdasar pada hasil pengalaman masalah-masalah yang terjadi sebelumnya. Manajer yang secara langsung mendampingi kerja para karyawan memudahkan proses pembimbingan. Hubungan harmonis yang terjalin antarpara karyawan dan

manajer juga menambah daftar keberhasilan praktik wirausaha ini. Mereka bekerja dengan *solid* dan lebih mementingkan aspek humanisme dalam pelaksanaan kerja. Tidak ada paksaan dan iklim budaya organisasi akhirnya bisa tumbuh dengan sejuk.

Keempat memberikan dorongan semangat kerja. Dilakukan dengan cara pengadaan fasilitas terkait kelancaran pelaksanaan program. Yaitu dengan pengadaan perpustakaan, laboratorium, kendaraan transportasi, pendidikan dan pelatihan, program rekreasi bagi seluruh karyawan (*family gathering*), tunjangan kesehatan (*healthy insurance*), tunjangan hari raya, dan fasilitas asrama bagi setiap pegawai. Pemberian beberapa fasilitas kerja di atas merupakan upaya Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam memberikan semangat kerja para karyawan. Upaya ini ternyata disambut baik oleh para karyawan sehingga mereka tetap *loyal* dan *solid* dalam bekerja.

Kelima, motivasi direncanakan agar para pegawai senantiasa memiliki dorongan kerja yang lebih baik. Pemotivasian diberikan dengan cara pembagian *bonus performance*, pengembangan jabatan dan karir, dan kesempatan mendapatkan tiket gratis mengikuti pelatihan bagi pekerja yang berprestasi unggul. Dengan adanya beberapa teknik motivasi ini diakui Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus terbukti dapat meningkatkan semangat kerja yang tinggi. Mereka semakin terdorong untuk bekerja secara lebih baik.

Keenam, pemberdayaan melalui pimpinan yayasan yang memberikan kewenangan penuh (*authority and responsibility*) untuk mengambil sikap.

Sehingga perasaan *self efficacy* setiap karyawan tumbuh meningkat secara terus menerus. Perasaan *self efficacy* yang dimaksud adalah perasaan bahwa diri seseorang mampu menyelesaikan pekerjaan apa saja yang diberikan kepadanya. *Self efficacy* ini tampak pada semangat karyawan untuk bisa mengaktualisasikan dirinya pada saat menjumpai permasalahan baru. Mereka tidak enggan menghadapi problem saat problem tersebut sedang membutuhkan pemecahan. Semisal ketika terjadi komplain, pada waktu yang bersamaan pun pimpinan yayasan telah memberikan kewenangan penuh agar para karyawan berani menyelesaikannya. Karyawan pun akhirnya tidak takut untuk menerima setiap tanggung jawab yang dibebankan. Selanjutnya yang terjadi adalah dengan begitu penuh semangatnya karyawan rajin berkunjung ke perpustakaan ataupun *browsing* dan *mendownload* informasi yang beredar di internet. Laboratorium pun akhirnya didayagunakan untuk mengembangkan usaha. Dan pada gilirannya semangat belajar mereka timbul dan selalu berusaha memperbaiki kompetensi kerja berdasarkan pengalaman yang didapat saat mencoba memecahkan masalah.

Ketujuh, pemberdayaan yang berjalan secara alami dengan cara memberdayakan semua karyawan pada semua posisi secara total. Sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi yang mereka butuhkan seorang diri tanpa lagi menunggu ada komando dari atasan. Selanjutnya para karyawan usaha Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mampu bertahan mengendalikan pasar. Para karyawan selalu terdorong ke arah pengembangan organisasi yang positif, kreatif, inovatif, dan produktif.

Kedelapan, pembaruan (*innovating*). *Innovating* merupakan penerapan pengetahuan, wawasan-wawasan baru, sarana, sumber daya, yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses perubahan yang sedang bergulir tersebut. Dengan kata lain inovasi adalah aplikasi gagasan-gagasan baru untuk memulai atau memperbaiki produk, proses, dan jasa. P Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mampu dengan *luwes* mengimbangi perubahan yang terjadi baik dalam ranah struktural organisasi (*internal*) atau dalam kaitannya dengan perubahan yang terjadi di luar konteks keorganisasian (*eksternal*).

Menurut pendapat peneliti proses inovasi yang dilakukan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus tergolong unik. Dan dengan cara yang unik tersebut yang dijadikan sebagai strategi jitu dalam menapaki tahapan-tahapan kemajuan organisasi dan upaya menyelamatkannya dari gangguan kehancuran akibat perubahan atau kemungkinan perlawanan para pesaing pasar.

Kelangsungan hidup usaha boleh dikatakan tergantung pada manajemen dalam mengelola pembaruan. Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus senantiasa menghendaki agar citra yang terbangun di pentas publik tidak terkesan stagnan. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian jargon 4J (Jelas Halal, Jelas Sehat, Jelas Standar Timbangan, dan Jelas Murah/ Terjangkau) yang diusung. Ini dilakukan untuk mengambil hati para calon konsumen agar terhindar dari isu-isu bahwa saat ini banyak sekali kasus-kasus buruk perdagangan, seperti barang tidak bercukai, kadaluarsa, BMT fiktif, sampai penyelenggara haji fiktif.

Terdapat inovasi lain lagi yang menarik yaitu, pelayanan ala supermarket. Jenis pelayanan ini merupakan hal baru dalam perdagangan hewan ternak dan sangat membantu calon pembeli untuk memilih hewan yang diinginkannya. Tanpa ada penawaran yang *bertelete-tele*. Calon pembeli bebas memilih hewan dengan menyesuaikan kapasitas harga yang dimiliki calon pembeli tersebut. Selain itu sistem pelayanan baru ini menjauhkan dari praktik pencatutan harga. Begitulah kiat yang dipakai Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam melaksanakan fungsi pembaruan di kegiatan manajemen kewirausahaannya.

Kesembilan pimpinan melakukan pengawasan. Pengawasan menempati urutan fungsi manajemen yang kesembilan. Fungsi ini bertujuan menjamin bahwa semua kegiatan yang dilakukan organisasi dituntut ke arah pencapaian sasaran/target yang direncanakan. Pengawasan bisa dikatakan sebagai usaha menghindarkan dan memperkecil penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dari perencanaan pencapaian sasaran/target yang ingin dicapai. Praktik pengawasan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus sangatlah sederhana. Akan tetapi tidak lantas membuat sasaran target menyimpang jauh dari perencanaan justru meningkatkan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Dan nilai efisiensi inilah yang sebetulnya tujuan besar yang ingin diraih dari setiap kegiatan keorganisasian. Dan tentunya akan menjadi nilai tambah apabila hal ini terjadi di organisasi wirausaha yang *notabene* bertujuan menghimpun laba sebanyak-banyaknya.

Proses pengawasan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus yang dengan cara manajer mengunjungi kandang dan menanyakan kepada petugas kandang apakah terjadi masalah atau tidak menjadi bukti contoh manajerial yang efektif dan efisien. Tidak membutuhkan anggaran yang banyak dan hanya membutuhkan alokasi waktu yang singkat dan besaran biaya yang terjangkau. Selain itu, pemanfaatan laporan manajer via telephone dan sms (*short message service*). Para konsumen dan masyarakat sekitar juga diberikan hak yang sama untuk melayangkan *complain*, kritik, ataupun saran. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kegiatan pengawasan di unit usaha Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus hanya mengandalkan sinergitas antar stakeholder. Sinergitas ini ternyata terbukti ampuh dalam melancarkan kegiatan manajerial usaha.

Tahap terakhir terakhir mengukur, menilai, dan menemukan benang merah pada setiap masalah yang dialami dalam suatu kegiatan program perencanaan sampai berakhir pada evaluasi. Kemudian benang merah itu dijadikan referensi untuk perencanaan berikutnya lagi. Dalam praktiknya Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mendapatkan kemudahan dalam pengevaluasian ini. Hasil dari pengevaluasian ini yang berikutnya menjadi bahan dasar perencanaan pada rapat kerja tahunan yang diadakan pada Januari. Berkat pemakaian acuan *feedback line* ini menjadikan prose perencanaannya semakin matang. Dan pada gilirannya kegiatan manajerial usaha di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus menjadi kokoh. Kelangsungan organisasi yang tak lekang oleh waktu. Bahkan mengalami

kemajuan yang signifikan. Seperti diungkapkan Akbar Mahalli, tingkat pertumbuhan usaha melonjak 20 % pada setiap tahunnya.

Pembentuk jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus berjalan telah sesuai dengan proses kreatif dan penjelmaan intuisi, imajinasi, ide, gagasan, dan adanya sumber daya untuk diolah agar mencapai tujuan yang direncanakan. Hal ini mengasumsikan tidak adanya keseragaman baik dalam aspek teknis dan teoritis yang menginspirasikannya. Yang perlu dicatat dari hasil penelitian ini ialah adanya pendayagunaan sumber daya manusia untuk bisa senantiasa dikembangkan.

Dari beberapa keterangan di atas memang dijelaskan secara rinci bahwa kegagalan yang dialami oleh tim manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusianya (SDM). SDM yang rendah berakibat pada kegiatan manajerial yang *semrawut*. Hingga pada selanjutnya beberapa unit kegiatan usaha di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus akan bangkrut. Tidak ada pengalaman dalam pengelolaan usaha itu yang menjadi pokok utama faktor kegagalan yang dialami. Orang yang pertama kali diberikan tanggung jawab merawat usaha adalah orang yang belum pernah terjun secara langsung di lapangan untuk membangun usaha. Mereka kebanyakan adalah para sarjana yang hanya memahami wilayah teoritis yang belum mengenal langsung pada dataran praktiknya.

Akan tetapi pola pengelolaan bisa dirubah dengan pendekatan yang lebih mengutamakan humanisme. Dengan demikian kerja para karyawan di

Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus ini sangat dihargai jerih payahnya selama bekerja mengembangkan usaha. Mereka diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk sekaligus meningkatkan kualitas kerja diri mereka masing-masing. Bisa dikatakan kegiatan wira usaha di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mengandalkan prinsip sinergitas. Sinergitas yang juga melibatkan santri. Dengan demikian santri mendapatkan kesempatan ganda untuk menimba ilmu wirausaha secara teoritik dan praktiknya secara bersamaan. Situasi yang demikian itu menambah kelebihan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus untuk mensukseskan program jiwa kewirausahaannya atau pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*). Pendidikan kecakapan hidup sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pesantren. Sebab sejak dulu jenis pendidikan ini menjadi andalan bagi pesantren. Secara umum dapat dikemukakan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan pesantren.⁵ Yaitu, membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir/kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema hidup secara konstruktif, inovatif, dan kreatif. Sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia baik lahiriah dan batiniah.

Pelaksanaan strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus telah dilakukan dengan mengedapankan jiwa santri yang berakhlakul karimah dan menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi perubahan dunia yang

⁵ M. Sulthon Masyhud dan Muh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 163.

semakin maju, sehingga nantinya akan tercipta manusia santri yang mampu mengelola perekonomian dan siap mewarnai dunia dengan bekal kewirausahaan yang Islami, karena Islam telah menjadikan pencarian harta sebagai salah satu alat ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Syaratnya ialah bahwa mencari harta itu dimaksudkan untuk memberi nafkah bagi keluarga, bagi dirinya sendiri, atau kaum dhu'afa atau fakir miskin; atau untuk mengeluarkan zakat harta atau menanam tanaman guna kebutuhan sehari-hari yang lebih bermanfaat. Oleh karena itu, dakwah Islam mengarahkan tujuan pencarian harta atau aktivitas berwirausaha dengan berlandaskan keluhuran akhlak.

Keberhasilan dan usaha, diperlukan faktor fisik material dan mental spiritual. Faktor fisik material yang dibutuhkan dalam keberhasilan usaha adalah tenaga, kapital dan alat-alat. Sedangkan faktor-faktor mental spiritual meliputi: keterampilan (skill), takwa, kejujuran (sidqun), amanah, niat yang baik, azam (kemauan keras), tawakkal, istiqomah (ketekunan), syukur dan qona'ah serta sikap mahmudah, inilah yang dikembangkan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam mengemngakan jiwa kewirausahaan santri.

Komunikasi dakwah melalui strategi dakwah bil hal inilah yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, agar nantinya lulusan dari pondok ini dapat berperan nyata dalam masyarakat dan badan usaha yang dikembangkan melalui jiwa kewirausahaan santri dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat bagi masyarakat

4.2.Implikasi Strategi Dakwah Yayasan Arwaniah dalam Menanamkan Jiwa Kewirausahaan bagi Ekonomi Santri Yanbu'ul Qur'an Kudus

Analisis hasil penelitian ini membuktikan bahwa implikasi nilai-nilai di perusahaan *profit oriented* dan yang berada di lembaga pesantren hakikatnya adalah sama saja. Perbedaan signifikan yang terjadi hanya ketika keuntungan finansial yang di raup dalam perusahaan bisnis dinikmati oleh pemilik modal. Maka dalam konteks kewirausahaan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus laba tersebut dikembalikan lagi untuk membiayai program pendidikan yang dicanangkan. Keadaan ini diistilahkan dengan *social entrepreneurship*. Konsep *Social entrepreneurship* juga mengandung makna bahwa kegiatan manajemen juga bersifat menumbuhkan dan memberdayakan para personil yang bekerja di dalamnya. Hubungan yang terbentuk di dalam perusahaan sebagaimana layaknya komunitas pembelajar. Setidaknya ada enam nilai-nilai hakiki yang patut dimiliki wirausaha antara lain:

- 4.2.1. Percaya diri
- 4.2.2. Berorientasi pada tugas dan hasil
- 4.2.3. Pengambilan resiko
- 4.2.4. Kepemimpinan
- 4.2.5. Keorisinalan
- 4.2.6. Berorientasi ke masa depan

Jadi pesantren ingin berhasil dalam mengkomunikasikan dakwah melalui bil hal pada masyarakat maka pesantren harus melengkapi dirinya

dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya. Di samping itu syarat yang lain adalah pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan.” Sumber daya tersebut menurut Tata Sutabri dapat berupa seperti material, modal, personil, informasi, dan kesempatan lingkungan luar organisasi. Dari pemaparan inilah bisa dikatakan bahwa strategi dakwah Yayasan Arwaniya dengan pengembangan usaha telah berimplikasi pada jiwa kewirausahaan santri menjadi pribadi yang mandiri dan kuat secara spiritual dan finansial.